

INTEGRASI ETIKA LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KAJIAN SISTEMATIS MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER EKOLOGIS GENERASI ALPHA

Maya Herlina Sare

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: mayaherlinasare@gmail.com

Thesya Anggelsa Saputri Lande'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: thesyalande5@gmail.com

Erina Wulandari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: erinawulandario16@gmail.com

Glorya Salsabella Andilolo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: gloria.andilolo@gmail.com

Yulinda Kala'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: yulinda28kala@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education (PAK) faces a critical gap in 2026 as the curriculum centered on personal doctrine has not responded to the climate crisis that directly threatens the lives of Generation Alpha students. This study aims to analyze the environmental ethics gap in PAK literature and evaluate Bible-based integration strategies for sustainable learning. The method used is a systematic literature review of twenty-five primary sources. The results indicate that the stewardship mandate in Genesis 2:15 provides a strong theological foundation yet has not been systematically operationalized in the PAK curriculum. Integration of environmental ethics into PAK can be achieved through a dialogical-transformative approach, project-based learning, and the development of ecological spirituality. The implication is that PAK teachers need to expand their ecotheological competencies to accompany Generation Alpha in transforming eco-anxiety into concrete stewardship commitments.

Keywords: Environmental Ethics, Christian Religious Education, Stewardship, Ecotheology, Generation Alpha.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi celah kritis pada 2026 karena kurikulum yang masih berpusat pada doktrin personal belum merespons krisis iklim yang secara langsung mengancam kehidupan siswa Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan etika lingkungan dalam literatur PAK dan mengevaluasi strategi integrasi berbasis Alkitab untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah sistematik literatur review terhadap dua puluh lima sumber primer. Hasil kajian menunjukkan bahwa mandat *stewardship* dalam Kejadian 2:15 menyediakan landasan teologis yang kuat namun belum dioperasionalkan dalam kurikulum PAK secara sistematis. Integrasi etika lingkungan ke dalam PAK dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis-transformatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan spiritualitas ekologis. Implikasinya, guru PAK perlu memperluas kompetensi ekoteologis agar mampu mendampingi Generasi Alpha dalam mengolah *eco-anxiety* menjadi komitmen *stewardship* yang konkret dan bermakna.

Kata Kunci : Etika Lingkungan, Pendidikan Agama Kristen, *Stewardship*, Ekoteologi, Generasi Alpha.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar mekanisme transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kerangka abad ke-21, pendidikan memikul tanggung jawab jauh lebih besar, yakni membentuk individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkarakter kuat di tengah perubahan yang kian cepat dan kompleks. Pare, Alprianti, dan Sihotang menegaskan bahwa pendidikan holistik merupakan respons terhadap tantangan global yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara akademis, tetapi juga mengembangkan dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, fisik, dan spiritual secara terpadu.¹ Dalam kerangka ini, pendidikan tidak bertugas mencetak individu yang cerdas semata, melainkan membentuk manusia yang utuh, bermartabat, dan bertanggung jawab terhadap seluruh lingkup kehidupannya, termasuk lingkungan alam tempat hidupnya.

Pendidikan Agama Kristen menempati posisi yang paling strategis dalam kerangka pendidikan holistik tersebut. Marsaulina menyatakan bahwa PAK bukan sekadar mata kuliah atau mata pelajaran formal yang mengisi kurikulum, melainkan proses transformasi spiritual dan intelektual yang mendalam.² PAK tidak bertujuan mentransfer pengetahuan doktrinal semata, melainkan membentuk pribadi yang mengalami perjumpaan nyata dengan Allah melalui Yesus Kristus dan menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat transformatif ini menempatkan PAK sebagai disiplin yang paling relevan untuk menjawab persoalan-

¹ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27779.

² Pare and Sihotang, 1–2.

persoalan eksistensial yang dihadapi generasi muda, termasuk krisis lingkungan hidup yang kian mengancam.

Secara teologis, kondisi ideal yang seharusnya menjadi pijakan PAK sudah sangat jelas. Utomo melalui kajian eksegetis terhadap Kejadian 2:15 menemukan bahwa kata Ibrani *abad* yang berarti mengusahakan dan *shamar* yang berarti memelihara mengandung dimensi penatalayanan yang bertanggung jawab.³ Manusia bukan penguasa alam secara absolut, melainkan *steward* yang dipercaya Allah untuk mengelola ciptaan-Nya dengan kasih dan ketulusan. Manongga memperkuat temuan ini dengan membangun kerangka integratif antara doktrin ineransi Alkitab dan hermeneutika kontekstual, menunjukkan bahwa teologi *stewardship* bukan etika pilihan melainkan ekspresi iman yang inkarnatif.⁴ Konvergen dengan itu, gerakan ekoteologi Kristen global menegaskan bahwa krisis ekologi pertama dan terutama adalah krisis spiritual yang membutuhkan landasan iman sebagai pondasinya.⁵

Namun kondisi ideal ini berbenturan keras dengan realitas lapangan pada 2026. BMKG dalam *Climate Outlook 2026* memproyeksikan peningkatan curah hujan di berbagai wilayah Indonesia yang berpotensi memicu banjir dan tanah longsor, sementara risiko kebakaran hutan tetap mengancam di musim kemarau karena rekam jejak sejarah yang selalu berulang setiap tahunnya.⁶ Secara global, para ilmuwan memperingatkan bahwa 2026 berpotensi menjadi salah satu tahun terpanas dalam sejarah, dengan kandungan panas laut yang terus mencetak rekor baru sehingga memperparah badai dan banjir bandang di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.⁷ Data dari Universitas Muhammadiyah Surakarta menyebutkan bahwa dalam satu dekade terakhir Indonesia menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap bencana banjir, kekeringan, dan tanah longsor yang diperparah oleh laju urbanisasi dan eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali.⁸ Krisis ini bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga persoalan kemanusiaan yang menyentuh kehidupan jutaan siswa Kristen yang bertumbuh di tengahnya.

Generasi Alpha, anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, diprediksi akan menanggung beban terberat dari perubahan iklim sepanjang sejarah. Studi yang dipublikasikan di jurnal *Nature* memperkirakan bahwa anak-anak yang lahir pada 2020 akan mengalami peristiwa iklim ekstrem dua hingga tujuh kali lebih sering dibandingkan generasi yang lahir pada 1960, bahkan dalam skenario pemanasan paling ringan sekalipun.⁹ Data dari MAUPA.ID pada 2026 mengonfirmasi bahwa kerusakan lingkungan berdampak tidak hanya secara biologis dan ekonomi, tetapi juga secara psikologis

³ Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 240.

⁴ John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 84.

⁵ Movement.org.uk, "Christian Eco-Theology: First Steps," 2026.

⁶ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, "Pandangan Iklim (Climate Outlook) 2026" (Jakarta, 2026), 41–42.

⁷ Viktor Tachev, "Perubahan Iklim Di Tahun 2026: Prediksi Para Ilmuwan," January 2026.

⁸ UMS News, "Krisis Iklim Dan Ancaman Bencana Menguat: OLKENAS 2026 UMS Dorong Solusi Kebumihan," 2026.

⁹ Ricky Jenihansen and Mahandis Yoanata Thamrin, "Gen Alpha Menanggung Beban Krisis Terbesar Akibat Perubahan Iklim," June 2025.

terhadap Generasi Z dan Alpha yang mengalami apa yang dikenal sebagai *eco-anxiety*, yaitu kecemasan kronis terhadap ancaman perubahan iklim.¹⁰ Nurfitri mencatat bahwa mayoritas remaja berusia 16 hingga 25 tahun melaporkan tingkat kekhawatiran tinggi terhadap krisis iklim, dan hampir separuhnya menyatakan kecemasan tersebut telah memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.¹¹

Di sinilah muncul pertanyaan mendasar yang menjadi inti penelitian ini: di manakah posisi PAK dalam menghadapi realitas tersebut? Samosir dan Boiliu mengidentifikasi bahwa kajian tentang peran PAK dalam menjawab tantangan krisis lingkungan hidup masih sangat terbatas dan cenderung berfokus pada teologi umum, bukan pada strategi pedagogis yang dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran di keluarga, sekolah, dan gereja secara terintegrasi.¹² Pangihutan dan Jura secara konsisten menunjukkan bahwa kurikulum PAK mengandung banyak bagian tentang iman, keselamatan, dan liturgi gereja, tetapi isu sosial-ekologis belum mendapat perhatian yang proporsional, padahal sesungguhnya ajaran ekologi adalah bagian dari doktrin Alkitab itu sendiri.¹³ Kareli mengidentifikasi bahwa kesalahan tafsir atas mandat penciptaan dalam Kejadian 1:26-28 telah mengaburkan kesadaran banyak orang Kristen tentang tanggung jawab mereka yang sesungguhnya terhadap alam.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting namun dengan fokus yang masih terpisah-pisah. Jawakory dan Wijati meneliti relevansi etika ekologi terapan dalam konteks industri dan menemukan peran krusial PAK dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, namun belum merancang strategi integrasi kurikulum yang sistematis.¹⁵ Oei dan Leatemia mengkaji tanggung jawab gereja dari perspektif ekoteologi namun lebih bersifat normatif pastoral daripada pedagogis.¹⁶ Connolly membangun argumen teologis tentang dosa ekologis namun dalam konteks Katolik Barat yang perlu diadaptasi ke dalam konteks PAK di Indonesia.¹⁷ Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyintesis seluruh perspektif tersebut ke dalam satu kerangka pedagogis yang operasional, kontekstual bagi Generasi Alpha Indonesia pada 2026, dan berakar pada tradisi teologi Protestan yang menjadi landasan PAK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menetapkan dua tujuan pokok: pertama, menganalisis kesenjangan etika lingkungan dalam literatur Pendidikan Agama Kristen; dan kedua, mengevaluasi strategi integrasi berbasis Alkitab yang dapat mendukung pembelajaran PAK yang berkelanjutan dan relevan bagi Generasi Alpha.

¹⁰ MAUPA.ID, "Kerusakan Lingkungan Ancam Gen Z Dan Alpha Indonesia," 2026.

¹¹ Siti Nurfitri, "Eco-Anxiety Pada Gen Z Dan Implikasinya Pada Kesehatan Mental," *Journal of Linguistics and Social Studies* 3, no. 1 (2026): 27.

¹² Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 818, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>.

¹³ Posman Pangihutan and Demys Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems," *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 22.

¹⁴ Vincentius Yossy Kareli, "Lingkungan Sebagai Anggota Gereja Yang Tersamar," *Forum* 51, no. 2 (2022): 283.

¹⁵ Patricia Ina Jawakory and Wahyu Wijati, "The Perspective of Applied Ecological Ethics on Cement Industry Development and Environmental Conservation in Relation to Christian Religious Education," *JAKADARA: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 19.

¹⁶ Ronny Oei and Yurico Leatemia, "Ekoteologi Dan Tanggung Jawab Gereja Di Tengah Krisis Iklim," *GRAVEOS Journal* 1, no. 2 (2025): 7.

¹⁷ Hugh Connolly, "Ecological Sin: Novelty or Necessity?," *Continental Thought & Theory: A Journal of Intellectual Freedom* 3, no. 2 (2021): 82.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis sistematik literatur review (SLR). Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan pedagogis. Sistematik literatur review dipilih karena memungkinkan penarikan kesimpulan yang sah dari kumpulan sumber yang beragam dengan tetap mempertahankan kekakuan metodologis dalam proses seleksi, ekstraksi, dan sintesis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang mencakup dua kategori utama. Kategori pertama adalah sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku teks, dan disertasi yang membahas topik PAK, teologi lingkungan, ekoteologi, *stewardship* Alkitabiah, pendidikan holistik, dan psikologi lingkungan. Kriteria inklusi mencakup relevansi tematik dengan fokus penelitian, ketersediaan teks penuh, dan publikasi dalam rentang 2016 hingga 2026 dengan penekanan pada karya terbaru yang mencerminkan perkembangan kontemporer. Kategori kedua adalah sumber empiris kontekstual berupa laporan lembaga resmi dan artikel daring bereputasi yang menyediakan data mutakhir tentang kondisi krisis iklim di Indonesia dan dunia pada 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua puluh lima sumber primer yang mencakup jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku referensi akademik, laporan lembaga pemerintah seperti BMKG, dan sumber daring bereputasi yang telah terverifikasi. Tipe data yang digunakan adalah data tekstual kualitatif, yaitu berupa paparan konseptual, argumen teologis, temuan empiris, dan data statistik lingkungan yang diekstraksi dari sumber-sumber tersebut. Keragaman sumber data ini diperlukan untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan mencerminkan kompleksitas persoalan secara utuh dari dimensi teologis, pedagogis, dan kontekstual sekaligus.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi, yaitu proses memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari keseluruhan sumber yang dikumpulkan dengan mempertimbangkan tingkat kontribusinya terhadap argumen utama. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul secara berulang, meliputi landasan teologis etika lingkungan, kondisi kurikulum PAK saat ini, strategi integrasi berbasis Alkitab, dan implikasi pedagogis bagi Generasi Alpha. Tahap ketiga adalah konstruksi konseptual, yaitu membangun argumen sintesis yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam proses kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAK dalam Pusaran Tantangan Kontemporer

PAK sebagai disiplin pendidikan memiliki keunikan yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Non-Serrano menegaskan bahwa kekhasan PAK terletak pada fungsinya sebagai media yang membantu peserta didik berjumpa dengan Allah secara personal, sekaligus mendorong perwujudan iman tersebut dalam sikap hidup yang dapat disaksikan oleh komunitas sekitar.¹⁸ PAK bukan pembelajaran tentang Alkitab dalam pengertian akademis sempit, melainkan proses pembentukan karakter yang menyeluruh dan transformatif yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan holistik, PAK sesungguhnya memiliki potensi besar yang belum dimaksimalkan. Pare, Alprianti, dan Sihotang menjelaskan bahwa pendidikan holistik mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual.¹⁹ PAK, ketika diimplementasikan secara holistik, dapat menjadi wahana pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak, berempati, dan mampu berkontribusi bagi komunitas dan lingkungannya. Potensi inilah yang perlu diaktivasi secara sadar dalam menghadapi krisis iklim.

Pasaribu dan Hutagalung memperkuat argumen ini dengan mengusulkan strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan iman kontekstual siswa.²⁰ Strategi ini menggabungkan dialog kritis yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi iman secara mendalam, pembelajaran berbasis masalah yang menghubungkan kebenaran Alkitab dengan isu-isu kontemporer, refleksi teologis, dan praksis iman melalui pelayanan nyata. Dalam konteks krisis iklim, strategi dialogis-transformatif ini sangat relevan karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami doktrin tentang alam, tetapi juga merefleksikan kondisi lingkungan di sekitar mereka dan meresponsnya melalui tindakan yang bermakna.

Marsaulina menambahkan dimensi penting dengan menyatakan bahwa PAK di semua jenjang seharusnya mendorong siswa untuk menghubungkan iman dengan realitas sosial yang kompleks, termasuk bagaimana teologi berelasi dengan isu keadilan sosial dan lingkungan.²¹ Ketika iman hanya hidup di ruang ibadah tanpa menjangkau realitas krisis ekologis, maka iman tersebut kehilangan konteksnya dan pada gilirannya

¹⁸ Janse Belandina Non-Serrano, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk Kelas XII SMA/SMK* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 1.

¹⁹ Non-Serrano, 27780.

²⁰ Esra Fitrisia Pasaribu and Paskah Tesselonika Hutagalung, "Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Dan Iman Kontekstual Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra Harapan*, 2026, 1.

²¹ Roce Marsaulina, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*, ed. Gilbert Timothy Majesty, 1st ed. (Widina Media Utama, 2025), 4, <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/628617-pendidikan-agama-kristen-di-perguruan-ti-4755cf73.pdf>.

kehilangan relevansinya bagi generasi yang bertumbuh di tengah ancaman lingkungan yang nyata.

Landasan Teologis Etika Lingkungan dalam Alkitab

Akar teologis dari tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bersumber langsung dari narasi penciptaan. Utomo melalui kajian eksegetis terhadap Kejadian 2:15 menemukan bahwa mandat mengusahakan dan memelihara mengandung dimensi pelayanan yang mendalam dan bukan sekadar tugas administratif.²² Manusia bukan penguasa alam secara absolut, melainkan *steward* yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai Pemilik sejati seluruh ciptaan. Segala bentuk kreativitas dan inovasi manusia terhadap lingkungan harus diimbangi oleh tindakan kepedulian, pemeliharaan, dan perawatan yang lahir dari kasih dan ketaatan kepada Allah. Teologi Alkitab dalam kerangka ini bukan antroposentrisme ataupun ekosentrisme, melainkan teosentrisme yang memandang segala sesuatu berpusat pada Allah.

Manongga membangun kerangka yang lebih komprehensif dengan menunjukkan bahwa reinterpretasi sejumlah istilah Ibrani dalam Kejadian 1 dan 2 membuka kemungkinan transformasi pemahaman iman yang berakar pada otoritas Alkitab sekaligus relevan terhadap krisis lingkungan kontemporer.²³ Teologi *stewardship* diposisikan sebagai ekspresi iman yang inkarnatif, menjembatani spiritualitas, liturgi, dan advokasi ekologis dalam praksis komunitas. Manongga juga menegaskan bahwa pendidikan ekoteologis yang terintegrasi dengan wawasan ekologis menghasilkan perubahan perilaku yang lebih tahan lama dan bermakna dibandingkan pendidikan ekologis yang bersifat saintis-teknis semata.

Pederick dalam kajian ekoteologi berbasis *Christology* menegaskan bahwa kepedulian terhadap ciptaan bukan agenda sekuler yang asing bagi iman Kristen.²⁴ Kristus sebagai *firstborn of all creation* menegaskan bahwa karya keselamatan berdimensi kosmis, bukan hanya personal. Berbagai tradisi teologis Kristen, dari Fransiskan hingga Wesleyan, secara konsisten menempatkan pemeliharaan ciptaan sebagai bagian integral dari misi Kristen yang otentik. Pemahaman ini menuntut PAK untuk tidak membatasi pengajaran keselamatan pada dimensi jiwa manusia semata, melainkan memperluas cakupannya hingga mencakup pemulihan relasi manusia dengan seluruh ekosistem ciptaan.

Oei dan Leatemia membangun argumen yang sejalan dengan menekankan bahwa ekoteologi menolak paradigma antroposentris dan menegaskan relasi yang setara antara seluruh ciptaan di hadapan Tuhan.²⁵ Krisis iklim dipahami bukan hanya sebagai akibat dari kesalahan teknis, melainkan sebagai dampak dari dosa struktural berupa keserakahan dan konsumerisme yang mengakar dalam sistem nilai yang memisahkan spiritualitas dari tanggung jawab ekologis. Pemulihan relasi manusia

²² Marsaulina, 240–41.

²³ Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi," 85–87.

²⁴ Evan Pederick, "Christ and Creation: A Model for Ecotheology" (Murdoch University, 2016), 9–11.

²⁵ Oei and Leatemia, "Ekoteologi Dan Tanggung Jawab Gereja Di Tengah Krisis Iklim," 3–5.

dengan alam adalah bagian dari karya pertobatan dan misi transformasi yang dipercayakan kepada gereja dan lembaga pendidikan Kristen.

Connolly memperkuat dimensi ini dengan mengkaji konsep dosa ekologis yang didefinisikan sebagai tindakan atau kelalaian terhadap Allah, sesama, komunitas, dan lingkungan, termasuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip saling ketergantungan yang menghancurkan jaringan solidaritas antar makhluk.²⁶ Konsep ini menegaskan bahwa setiap tindakan merusak lingkungan bukan hanya pelanggaran moral terhadap sesama manusia, melainkan juga pelanggaran spiritual terhadap Sang Pencipta. Integrasi konsep ini ke dalam kurikulum PAK berpotensi membangkitkan pertobatan ekologis yang mendorong perubahan gaya hidup secara konkret dan menyeluruh di kalangan peserta didik.

Antak dan Beriang melengkapi fondasi ini dengan menunjukkan bahwa mandat penciptaan dalam Kejadian 1:28 dan 2:15 menempatkan kerja, termasuk pemeliharaan alam, sebagai identitas rohani manusia sejak semula, jauh sebelum kejatuhan dalam dosa.²⁷ Ketika manusia jatuh dalam dosa, relasi dengan ciptaan menjadi melelahkan dan penuh ketegangan. Namun dalam Kristus, kerja dan pemeliharaan alam memperoleh makna baru sebagai bentuk ibadah dan pelayanan yang memuliakan Allah. Inilah teologi vokasional yang perlu ditanamkan dalam PAK agar siswa memandang tindakan menjaga lingkungan bukan sebagai kewajiban tambahan, melainkan sebagai ekspresi iman yang paling nyata dan paling konkret.

Analisis Kesenjangan Literasi Lingkungan dalam Kurikulum PAK

Telaah terhadap literatur PAK yang ada mengungkap kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi teologis dan realitas pedagogis. Samosir dan Boiliu menemukan bahwa pembahasan tentang peran PAK dalam menjawab tantangan lingkungan hidup masih sangat terbatas dan belum membahas peran keluarga dan sekolah sebagai fondasi utama dalam memberikan pengajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.²⁸ Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada level normatif teologis tanpa merancang strategi pedagogis yang operasional.

Pangihutan dan Jura menganalisis bahwa kurikulum PAK mengandung banyak bagian tentang iman, keselamatan, Alkitab, dan liturgi gereja, tetapi isu sosial termasuk ekologi belum mendapat perhatian yang seimbang.²⁹ Ketidakseimbangan ini menciptakan dikotomi yang melemahkan: siswa diajarkan untuk mencintai Allah tetapi tidak diajarkan untuk mencintai ciptaan Allah. Padahal, sebagaimana Oei dan Leatemia menegaskan, gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang tidak peduli pada bumi menjalankan teologi yang kehilangan relevansinya.³⁰

²⁶ Oei and Leatemia, 84.

²⁷ Antak, Maria Martha, and Senan Beriang, "Mewujudkan Iman Dalam Dunia Kerja Dan Keluarga," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 118.

²⁸ Samosir and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," 818.

²⁹ Pangihutan and Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems," 22–23.

³⁰ Pangihutan and Jura, 8.

Kareli mengidentifikasi akar masalah yang lebih dalam dengan menunjukkan bahwa kesalahan tafsir atas mandat penciptaan dalam Kejadian 1:26-28 telah mengendap lama dalam pikiran banyak orang Kristen sehingga mengaburkan kesadaran mereka akan tanggung jawab yang sesungguhnya atas alam.³¹ Kata *radah* yang berarti berkuasa dan *kabash* yang berarti menaklukkan kerap dipahami secara harfiah sebagai izin dominasi, padahal konteks teks itu lebih menekankan tanggung jawab penatalayan daripada kekuasaan egois. Ketika kesalahan tafsir ini terus-menerus diajarkan atau dibiarkan dalam kurikulum PAK, maka lembaga pendidikan Kristen secara tidak sadar berkontribusi pada legitimasi eksploitasi alam.

Jawakory dan Wijati menegaskan bahwa meskipun PAK memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran ekologis dan sensitivitas moral terhadap lingkungan, peran ini belum dimanifestasikan secara optimal karena keterbatasan guru PAK dalam mengintegrasikan perspektif ekoteologis ke dalam rancangan pembelajaran mereka.³² Guru PAK yang hanya memiliki kompetensi teologis tradisional tanpa wawasan ekologis tidak mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang relevan bagi siswa yang setiap hari berhadapan dengan dampak nyata krisis iklim. Inilah defisit kompetensi yang paling mendesak untuk diatasi.

Strategi Integrasi Etika Lingkungan dalam PAK

Sintesis dari berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi etika lingkungan dalam PAK sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Tiga strategi utama dapat diidentifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul dalam literatur yang dikaji.

Strategi pertama adalah pengembangan kurikulum berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan teks-teks Alkitab tentang penciptaan, pemeliharaan, dan pemulihan dengan data empiris tentang kondisi lingkungan. Pangihutan dan Jura menegaskan bahwa pendidikan lingkungan dalam kerangka religius perlu menjembatani perspektif ilmiah dan teologis melalui ekoteologi, sehingga siswa tidak hanya memahami tanggung jawab ekologis secara normatif-dogmatis tetapi juga secara intelektual dan emosional.³³ Kurikulum PAK yang integratif perlu menyediakan ruang bagi eksplorasi pertanyaan seperti bagaimana iman merespons bencana banjir yang melanda kampung halaman siswa, atau bagaimana mandat *stewardship* diterjemahkan dalam tindakan sehari-hari yang konkret.

Dalam mengoperasionisasikan kurikulum ini, pendekatan Wesleyan Quadrilateral menyediakan kerangka hermeneutis yang sangat berguna. Alkitab memberikan landasan normatif tentang mandat *stewardship*. Tradisi gereja, mulai dari pemikiran Santo Fransiskus tentang persaudaraan dengan ciptaan hingga ensiklik *Laudato Si* yang menyerukan pertobatan ekologis, menyediakan preseden historis yang

³¹ Pangihutan and Jura, 283.

³² Jawakory and Wijati, "The Perspective of Applied Ecological Ethics on Cement Industry Development and Environmental Conservation in Relation to Christian Religious Education," 19.

³³ Jawakory and Wijati, 20.

kaya.³⁴ Akal memungkinkan integrasi data sains iklim 2026 ke dalam logika iman yang koheren. Pengalaman siswa dan komunitas yang terdampak bencana menjadi titik berangkat pembelajaran yang otentik dan kontekstual sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi menyentuh kehidupan nyata.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis proyek dengan tema ekologis. Kurnia dan Muyassaroh membuktikan bahwa model *project-based learning* secara signifikan meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam aspek pengetahuan, kesadaran, dan aplikasi secara bersamaan.³⁵ Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan seperti penanaman pohon di lingkungan sekolah, pemilahan sampah sebagai ekspresi *stewardship*, atau pembuatan kebun komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang tahan lama. Munfarida dalam konteks yang serupa menunjukkan bahwa kegiatan budidaya tanaman sebagai bagian dari pembelajaran terbukti efektif mendorong kepedulian lingkungan pada anak usia dini dengan tingkat keberhasilan yang menggembirakan.³⁶ Dalam konteks PAK, proyek-proyek ekologis ini perlu dikemas dengan refleksi teologis sehingga tindakan menjaga lingkungan tidak sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan praksis iman yang bermakna.

Strategi ketiga adalah pengembangan spiritualitas ekologis sebagai fondasi bagi aksi nyata. Oei dan Leatemala menekankan bahwa aksi nyata dan advokasi publik akan kehilangan kekuatannya tanpa fondasi spiritualitas ekologis yang kuat dan berakar.³⁷ Gereja dan sekolah Kristen perlu menumbuhkan spiritualitas yang mengajarkan bahwa merawat bumi merupakan bagian dari ibadah dan kesaksian iman, bukan sekadar agenda sosial atau lingkungan semata. Connolly menyatakan bahwa inisiatif pertobatan ekologis lahir dari dalam hati nurani moral individu, sehingga pendidikan yang membentuk kesadaran moral ekologis sejak dini menjadi investasi jangka panjang yang paling strategis bagi keberlanjutan bumi.³⁸

Implikasi bagi Generasi Alpha dan Guru PAK

Realitas yang dihadapi Generasi Alpha sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam dunia yang sudah merasakan dampak nyata perubahan iklim, bukan hanya membaca tentangnya. Nurfitriana mencatat bahwa *eco-anxiety* pada remaja tidak selalu berdampak negatif apabila didukung oleh coping adaptif dan dukungan sosial yang memadai.³⁹ *Eco-anxiety* justru berpotensi mendorong perilaku pro-lingkungan dan aktivisme apabila dikelola dengan tepat melalui pendampingan yang bermutu. Di sinilah PAK memiliki peran yang tidak tergantikan: mengubah kecemasan

³⁴ Jawakory and Wijati, 79–81.

³⁵ Ira Restu Kurnia and Izzah Muyassaroh, "Peningkatan Ecoliteracy Siswa Dalam Budidaya Tanaman Melalui Project Based Learning Pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021): 80.

³⁶ Kurnia and Muyassaroh, 73.

³⁷ Oei and Leatemala, "Ekoteologi Dan Tanggung Jawab Gereja Di Tengah Krisis Iklim," 9.

³⁸ Connolly, "Ecological Sin: Novelty or Necessity?," 88.

³⁹ Nurfitriana, "Eco-Anxiety Pada Gen Z Dan Implikasinya Pada Kesehatan Mental," 29.

ekologis menjadi komitmen *stewardship* yang berakar pada iman, bukan sekadar pada kepedulian emosional yang mudah padam.

Inriani menunjukkan bahwa gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki kapasitas adaptasi yang kuat dalam menghadapi tantangan kontemporer, sebagaimana terbukti ketika gereja-gereja di Palangka Raya berhasil memaksimalkan tri panggilan gereja melalui platform digital pada masa pandemi.⁴⁰ Kapasitas adaptasi yang sama perlu dikerahkan untuk menjawab tantangan krisis iklim, terutama dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam program pembinaan iman dan pembelajaran PAK secara menyeluruh.

Non-Serrano menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran PAK yang berpusat pada peserta didik harus mampu mengakomodasi kebutuhan kontekstual siswa. Dalam konteks 2026, kebutuhan kontekstual Generasi Alpha mencakup kebutuhan untuk memahami, menyikapi, dan merespons krisis lingkungan yang mereka hadapi setiap hari. PAK yang tidak menjawab kebutuhan ini akan terasa asing dan tidak relevan bagi generasi yang bertumbuh di tengah berita bencana iklim setiap harinya.⁴¹

Hia, Harianja, dan Tafonao memberikan kerangka tambahan yang relevan dengan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen idealnya mengintegrasikan iman, karakter, dan kompetensi secara holistik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian spiritual tetapi juga pada transformasi perilaku dan tanggung jawab sosial yang nyata.⁴² Dalam konteks lingkungan, integrasi ini berarti mendidik siswa yang tidak hanya mengetahui tentang *stewardship*, tetapi juga hidup sebagai *steward* yang bertanggung jawab di tengah komunitas dan ekosistemnya. Itulah yang menjadi ukuran keberhasilan sejati dari PAK yang kontekstual dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok yang secara langsung menjawab tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, terdapat kesenjangan yang nyata dan mendesak dalam literatur PAK terkait etika lingkungan. Kurikulum PAK yang ada cenderung berpusat pada dimensi personal keselamatan jiwa dan pengetahuan doktrinal, sementara dimensi tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen belum dioperasionalkan secara sistematis. Kesenjangan ini diperparah oleh kesalahan tafsir atas mandat penciptaan yang sudah mengakar lama, keterbatasan kompetensi ekoteologis di kalangan guru PAK, dan absennya desain kurikulum yang secara eksplisit merespons krisis iklim yang dihadapi Generasi Alpha. Kedua, integrasi etika lingkungan dalam PAK adalah sesuatu yang secara teologis mendesak dan secara pedagogis dapat dilakukan. Mandat *stewardship* dalam Kejadian 2:15 menyediakan

⁴⁰ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 108.

⁴¹ Non-Serrano, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk Kelas XII SMA/SMK*, 1.

⁴² Herlina Hia, Roida Harianja, and Talizaro Tafonao, "Rekonstruksi Teologi Kerja Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Kristen," *Jurnal Sarita Bahalap* 5, no. 5 (2026): 1–2.

landasan Alkitabiah yang kuat dan tidak terbantahkan. Pendekatan dialogis-transformatif, pembelajaran berbasis proyek ekologis, dan pengembangan spiritualitas ekologis merupakan tiga strategi konkret yang dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut. Ketiganya perlu dioperasionalisasikan dalam kerangka Wesleyan Quadrilateral yang memadukan Alkitab, tradisi, akal, dan pengalaman kontekstual secara seimbang.

Implikasi penelitian ini mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan. Bagi pengembang kurikulum PAK, temuan ini mendesak adanya revisi kurikulum yang secara eksplisit memasukkan unit etika lingkungan berbasis ekoteologi pada semua jenjang pendidikan. Bagi guru PAK, diperlukan peningkatan kompetensi ekoteologis melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Bagi gereja dan orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya ekosistem pendidikan ekologis yang terintegrasi antara keluarga, gereja, dan sekolah sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Generasi Alpha membutuhkan lebih dari sekadar doktrin tentang penciptaan. Mereka membutuhkan iman yang hidup, yang mampu mengubah *eco-anxiety* menjadi aksi *stewardship* yang konkret, bermakna, dan berkelanjutan bagi bumi yang dipercayakan Allah kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Antak, Maria Martha, and Senan Beriang. "Mewujudkan Iman Dalam Dunia Kerja Dan Keluarga." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 115–25.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. "Pandangan Iklim (Climate Outlook) 2026." Jakarta, 2026.
- Connolly, Hugh. "Ecological Sin: Novelty or Necessity?" *Continental Thought & Theory: A Journal of Intellectual Freedom* 3, no. 2 (2021): 78–90.
- Hia, Herlina, Roida Harianja, and Talizaro Tafonao. "Rekonstruksi Teologi Kerja Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Kristen." *Jurnal Sarita Bahalap* 5, no. 5 (2026): 1–15.
- Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 96–113.
- Jawakory, Patricia Ina, and Wahyu Wijati. "The Perspective of Applied Ecological Ethics on Cement Industry Development and Environmental Conservation in Relation to Christian Religious Education." *JAKADARA: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 11–21.
- Jenihansen, Ricky, and Mahandis Yoanata Thamrin. "Gen Alpha Menanggung Beban Krisis Terbesar Akibat Perubahan Iklim," June 2025.
- Kareli, Vincentius Yossy. "Lingkungan Sebagai Anggota Gereja Yang Tersamar." *Forum* 51, no. 2 (2022): 271–95.
- Kurnia, Ira Restu, and Izzah Muyassaroh. "Peningkatan Ecoliteracy Siswa Dalam Budidaya Tanaman Melalui Project Based Learning Pada Pembelajaran IPS." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021): 80–88.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika*

- Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.
- Marsaulina, Roce. *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Edited by Gilbert Timothy Majesty. 1st ed. Widina Media Utama, 2025. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/628617-pendidikan-agama-kristen-di-perguruan-ti-4755cf73.pdf>.
- MAUPA.ID. “Kerusakan Lingkungan Ancam Gen Z Dan Alpha Indonesia,” 2026.
- Movement.org.uk. “Christian Eco-Theology: First Steps,” 2026.
- Non-Serrano, Janse Belandina. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk Kelas XII SMA/SMK*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Nurfitria, Siti. “Eco-Anxiety Pada Gen Z Dan Implikasinya Pada Kesehatan Mental.” *Journal of Linguistics and Social Studies* 3, no. 1 (2026): 23–36.
- Oei, Ronny, and Yurico Leatemala. “Ekoteologi Dan Tanggung Jawab Gereja Di Tengah Krisis Iklim.” *GRAVEOS Journal* 1, no. 2 (2025): 1–12.
- Pangihutan, Posman, and Demy Jura. “Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems.” *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 13–27.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. “Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–83.
- Pasaribu, Esra Fitriasia, and Paskah Tesselonika Hutagalung. “Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Dan Iman Kontekstual Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra Harapan*, 2026, 1–20.
- Pederick, Evan. “Christ and Creation: A Model for Ecotheology.” Murdoch University, 2016.
- Samosir, Christina Metallica, and Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>.
- Tachev, Viktor. “Perubahan Iklim Di Tahun 2026: Prediksi Para Ilmuwan,” January 2026.
- UMS News. “Krisis Iklim Dan Ancaman Bencana Menguat: OLKENAS 2026 UMS Dorong Solusi Kebumihan,” 2026.
- Utomo, Bimo Setyo. “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan.” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.